

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan dijelaskan desain penelitian, teknik pengumpulan data hingga analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yakni menganalisis sebuah permasalahan secara lebih mendetail. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012) bahwa penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Lebih jauh, penelitian ini berbasis pada analisis dokumen.

Sukmadinata (2011) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan teori dari beberapa ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dapat membantu penulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam penelitian ini.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Arikunto (1991) mengatakan bahwa subjek dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh, atau informasi data diperoleh. Subjek pada penelitian ini adalah Film *Sweet 20* karya Upi Avianto dan Film *Orang Kaya Baru* karya Joko Anwar. Kedua film ini dipilih karena tayang pada tahun yang tidak begitu jauh yaitu tahun 2017 dan tahun 2019. Beberapa kesamaan dari kedua film ini menjadi alasan mengapa kedua film ini dipilih, diantaranya adalah kesamaan genre (drama komedi), mengisahkan tentang tokoh perempuan yang sama-sama memiliki rahasia dalam kehidupannya dan sama-sama mengisahkan tentang keluarga dan persahabatan.

Di sisi lain, objek dalam penelitian menurut Syukir (1983) adalah masalah yang ingin diteliti atau objek penelitian yaitu suatu problem yang harus dipecahkan atau dibatasi melalui penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah *lexical hedges* dalam tindak tutur representatif tokoh utama perempuan yang ditulis oleh penulis skenario perempuan dan laki-laki dalam film *Sweet 20* dan *Orang Kaya Baru*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dari hasil pengamatan peneliti pada dua film terpilih. Data yang dihimpun berfokus pada dialog atau monolog yang ada sepanjang film. Selanjutnya, ujaran-ujaran yang telah ditemukan dikelompokkan dan dianalisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tulis, yaitu data berupa *lexical hedges* dalam tindak tutur representatif tokoh utama perempuan dalam film *Sweet 20* dan *Orang Kaya Baru*. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan penyimakan, yang disejajarkan dengan metode observasi. Sudaryanto (1993) berpendapat bahwa metode simak mencakup teknik sebagai berikut: (1) teknik sadap,

(2) teknik simak libat cakap, (3) teknik simak bebas libat cakap, (4) teknik rekam, (5) teknik catat, disamping perekaman penelitian ini juga menggunakan teknik catat pada kartu data yang dilanjutkan pada klasifikasi data. Dalam metode tersebut, teknik yang digunakan adalah teknik dasar berupa teknik sadap, kemudian teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut terlibat dalam proses pembicaraan.

Kegiatan menyimak dilakukan dengan cara menonton dan memperhatikan film *Sweet 20* dan *Orang Kaya Baru* secara berulang-ulang untuk membuat transkrip film. Untuk mendapatkan data, peneliti menyimak kembali audio film tersebut, kemudian mencocokkan data dengan transkrip film yang telah dibuat sebelumnya. Dalam proses menentukan tuturan representatif dan *lexical hedges*, peneliti menonton kembali film secara berulang-ulang. Kemudian mencermati setiap tuturan yang dikatakan para tokoh pemain beserta konteks tuturannya. Setelah itu dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat tuturan yang diduga sebagai data penelitian pada lembar klasifikasi data dalam komputer. Dalam kegiatan ini, tuturan tersebut dikelompokkan berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur representatif serta bentuk dan fungsi *lexical hedges* dalam sebuah konteks.

Hal pertama yang diteliti adalah tindak tutur representatifnya. Peneliti mendata ujaran-ujaran yang merupakan tindak tutur representatif yang berupa pernyataan suatu fakta, pernyataan meyakinkan, pernyataan menjamin, pernyataan menyimpulkan dan pendeskripsian. Setelah data tersebut ditemukan, peneliti menganalisis *lexical hedges* yang terdapat di dalam ujaran-ujaran yang merupakan tindak tutur representatif. Setelah itu, data *lexical hedges* di dalam tindak tutur representatif tersebut dianalisis kembali untuk dikategorikan ke dalam jenis-jenis *lexical hedges*. Terakhir, setelah semua data tersebut ditemukan, peneliti mulai menganalisis data tersebut dengan menggunakan teori SPEAKING.

3.4 Analisis Data

Ujaran-ujaran yang telah dihimpun lebih lanjut akan dianalisis. Ujaran yang disampaikan akan dicari tahu apakah memiliki kecenderungan tertentu atau mengandung bias-bias tertentu yang bisa memengaruhi pemahaman gender. Analisis wacana dipilih menjadi teknik untuk menganalisis ujaran-ujaran yang telah terhimpun. Analisis wacana dapat diartikan sebagai sebuah studi untuk memahami maksud yang disampaikan sebuah wacana baik secara tersirat maupun tersurat. Littlejohn (1996) mengemukakan bahwa wacana lebih mengarah pada aturan-aturan tata bahasa yang hadir dalam proses berkomunikasi. Sebuah wacana umumnya mengarah kepada pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Hal pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi tindak tutur representatif. Setelah itu adalah mengidentifikasi jenis tindak tutur representatif. Kemudian, setelah data tindak tutur representatif ditemukan, *lexical hedges* diidentifikasi, dijelaskan dan dikategorikan. Setelah data *lexical hedges* dalam tindak tutur representatif yang terdapat di dalam peristiwa tutur diperoleh, selanjutnya data dianalisis berdasarkan teori SPEAKING dari Hymes (1974) dengan menggunakan tabel klasifikasi data. Hymes merumuskan komponen peristiwa tutur yang kemudian diakronimkan menjadi *SPEAKING*, yaitu (S) *Setting and scene*, (P) *Participants*, (E) *End*, (A) *Act sequence*, (K) *Key*, (I) *Instrumentalities*, (N) *Norms of interaction and interpretation*, (G) *Genre*. Berikut ini merupakan penjelasannya menurut Chaer dan Agustina (2010):

1. *Setting and scene* (latar dan suasana)

Menurut Mulyana (2005), *Setting* atau latar lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tutur. Tempat, waktu dan suasana yang berbeda dapat menyebabkan situasi yang berbeda.

Chaer dan Agustina (2010) memberikan contoh, berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tapi di ruang perpustakaan harus sepele mungkin.

2. *Participants* (Peserta)

Participants (Peserta), adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Dalam hal ini, pemilihan bahasa di antara mereka dipengaruhi oleh:

- a. Jarak sosial, mengacu pada seberapa baik kita mengenal mitra tutur.

Hal ini merupakan faktor penting yang menentukan bagaimana cara kita berbicara dengan mitra tutur kita. Ada dua jenis hubungan dalam hal ini, yaitu hubungan akrab/dekat atau intimate dan hubungan jauh atau distant. Hubungan dekat atau intimate biasa digunakan oleh orang-orang yang telah mengenal dengan baik, sementara hubungan jauh atau distant adalah hubungan antara orang-orang yang baru saling mengenal atau orang-orang yang tidak begitu mengenal mitra tuturnya dengan baik.

- b. Status sosial, mengacu pada kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat.

Tinggi rendahnya status seseorang dapat ditentukan oleh jabatan atau pekerjaan, latar belakang ekonomi, politik, pendidikan, maupun keturunan. Dalam hal ini dikenal status sosial lebih tinggi atau *superior* dan status sosial lebih rendah atau *subordinate*. Seorang penutur akan berusaha menggunakan bentuk bahasa yang lebih sopan dan baku apabila berinteraksi dengan orang yang statusnya lebih tinggi, dan sebaliknya seseorang yang berstatus tinggi akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih sederhana

dengan orang yang status sosialnya lebih rendah, semisal hubungan antara karyawan dengan atasannya.

3. *End* (Tujuan)

End (tujuan), merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Sumarsono (2013) memilah adanya maksud-hasil (*purpose-outcome*) dan maksud-tujuan (*purpose-goal*). Yang membedakan adalah hasil (*outcome*) dan tujuan (*goal*). Dalam peristiwa tutur, kedua pihak sebagai penutur dan mitra tutur masing-masing mempunyai maksud dan tujuan, tetapi proses peristiwa tutur berakhir atau selesai bisa jadi hasilnya berbeda dari maksud dan tujuan yang diharapkan oleh penutur maupun mitra tutur.

4. *Act sequence* (Urutan Tindak)

Act sequence (urutan tindak), mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan. Urutan tindak ini merujuk pada bentuk dan isi ujaran atau pesan. Bentuk pesan dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu:

a. Bentuk Pesan Langsung

Pesan yang disampaikan secara langsung tanpa adanya makna tersembunyi dari tuturan si penutur tersebut.

b. Bentuk Pesan Tidak Langsung

Pesan yang ingin disampaikan dituturkan secara tersirat oleh si penutur. Bentuk pesan ini bisa diketahui jika mitra tutur dapat mengerti maksud tersirat dari tuturan tersebut.

5. *Key* (Kunci)

Key (kunci), mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat, seperti kedipan mata, gerak tubuh, gaya berpakaian, dan sebagainya.

6. *Instrumentalities* (instrumentalitas)

Instrumentalities (instrumentalitas), mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegram atau telepon. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

7. *Norms of interaction and interpretation* (norma interaksi dan interpretasi)

Norms of interaction and interpretation (norma interaksi dan interpretasi), mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinstruksi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Norma interaksi adalah norma yang mengatur saat yang tepat kapan kita harus berbicara, kapan harus diam, kapan kita harus menggunakan bahasa formal, dan kapan kita menggunakan bahasa informal, dan lain-lain. Misalnya, dalam suatu diskusi pada saat kita ingin menginterupsi, kita dianjurkan untuk mengacungkan jari telunjuk tangan kanan ke atas sebagai tanda meminta ijin berbicara. Sedangkan norma interpretasi memungkinkan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi untuk memberikan interpretasi terhadap mitra tutur khususnya ketika yang terlibat dalam komunikasi adalah warga dari komunitas yang berbeda. Misalnya, penutur berlatar belakang suku Jawa berbeda interpretasi dengan penutur yang berasal dari suku Madura.

8. *Genre* (Jenis/Aliran)

Tentang *Genre* (jenis/aliran) dimaksudkan kategori-kategori seperti puisi, mite, dongeng, pribahasa, teka-teki, cacian (kutukan), doa, orasi, kuliah, perdagangan, surat edaran, editorial, dan sebagainya (Sumarsono, 2013).